

BAHASA MANTRA MINANGKABAU "SEBUAH KAJIAN STRUKTUR"

Oleh : Khanizar, Ramzul, Lailawati

Abstrak

Mantra merupakan salah satu genre sastra lisan yang keberadaannya dianggap paling tua di dunia. Sebagai kata magis, mantra dihubungkan untuk memperoleh suatu kekuatan bagi keuntungan orang menurkannya. Mantra Minangkabau merupakan campuran bahasa Arab dan bahasa Minangkabau. Bagian pembuka dan penutup menggunakan bahasa Arab dan bagian isi yang berupa permohonan dan perintah menggunakan bahasa Minang. Mantra banyak menggunakan repetisi dan perumpamaan.

BAHASA MANTRA MINANGKABAU "SEBUAH KAJIAN STRUKTUR"

I. PENDAHULUAN

Mantra merupakan salah satu genre sastra lisan yang keberadaannya dianggap paling tua di dunia ini. Artinya, genre ini yang pertama kali dikenal manusia (Teew, 1992:7). Sama dengan sastra daerah lainnya, sastra Minangkabau pada umumnya berbentuk sastra lisan dan salah satu bentuknya adalah mantra.

Dalam bahasa Minangkabau mantra itu disebut *Manto*. Kata *manto* ini mengacu pada dua pengertian. Pertama kata *manto* mengacu pada pengertian bahan-bahan yang diramu menjadi obat dan yang kedua mengacu pada sesuatu yang dibaca oleh seorang dukun. Sebagaimana karya sastra lainnya, mantra mencerminkan berbagai gambaran kehidupan masyarakat, baik secara manifes maupun laten (Damono, 1978:1). Kalau kita berpegangan pada pandangan bahwa sastra daerah sebagai sarana pengungkap tata nilai sosial budaya masyarakat pendukungnya, tentulah dapat pula kita jadikan mantra sebagai objek kajian budaya. Kajian perlu dilakukan untuk mengungkapkan fungsi dan latar belakang kepercayaan yang mendasari tumbuh dan berkembangnya mantra dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minang yang terkenal sebagai masyarakat religius yang Islami, tentulah dapat pula kita katakan sebagai masyarakat yang memiliki kepercayaan monoteisme. Mantra sebagai kata magis (*magic word*) dimaksudkan untuk memperoleh suatu kekuatan bagi keuntungan seorang yang mengucapkannya. Dalam agama (terutama Islam) manusia dianjurkan untuk berserah diri kepada Tuhan, sementara dalam praktek mantra manusia berusaha menggunakan kekuatan tinggi dan gaib untuk melakukan apa yang dikehendaki manusia (Koentjaraningrat, 1989:379).

Sejauh ini, belum ada penelitian mantra Minangkabau yang mengungkapkan bahasa mantra. Karena adanya sifat tertutup dan rahasia yang melekat pada mantra, menyebabkan mantra tidak dikenal oleh semua orang. Mantra hanya dimiliki oleh orang tertentu, diteruskan secara tertentu dan pada orang tertentu. Hal ini memungkinkan mantra sebagai kekayaan budaya punah pada masa yang akan datang. Jika hal itu terjadi sebelum mantra terekam, berarti kita kehilangan salah satu kekayaan budaya daerah. Dengan dilakukan penelitian ini berarti kita melakukan inventarisasi terhadap salah satu unsur kebudayaan daerah yang sekaligus memelihara kebudayaan nasional.

Masalah penelitian yang dilakukan ini muncul dari pertanyaan bagaimana struktur mantra secara kebahasaan. Pertanyaan itu dapat dijabarkan menjadi sub-sub pertanyaan seperti berikut ini :

1. Apa saja jenis dan fungsi mantra
2. Bagaimana struktur isi mantra.
3. Bagaimana struktur bahasanya.

II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis dan fungsi mantra Minangkabau. Disamping itu penelitian ini akan memerikan struktur isi mantra dan struktur bahasa mantra.

Sejauh ini belum ada penelitian terhadap mantra Minangkabau yang membicarakan aspek bahasanya. Dengan adanya sifat rahasia yang melekat pada mantra, maka mantra hanya dimiliki oleh kalangan tertentu dan hanya diturunkan pada orang tertentu. Hal ini memungkinkan mantra ini punah pada masa yang akan datang. Dengan dilakukan penelitian terhadap bahasa mantra dalam masyarakat Minangkabau berarti telah melakukan pendokumentasian terhadap salah satu unsur budaya daerah yang juga sekaligus mendukung kebudayaan nasional. Informasi yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini mungkin ada manfaatnya bagi pihak lain sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan langkah-langkah penanganan bidang sosial lainnya.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Schmidt (dalam Arifin, 1991:134) menyatakan bahwa manusia sebagai homodivinas (makhluk yang mempercayai adanya Tuhan) pada masa kehidupan primitif telah memiliki kepercayaan monoteisme. Pada gilirannya kepercayaan monoteisme mengalami degenerasi yang berarti rusaknya kepercayaan kepada Tuhan. Sebaliknya, Lubbock (dalam Arifin 1991:145) mengatakan bahwa bangsa primitif tidak memiliki agama (atheis). Atheisme selanjutnya berkembang menjadi fetitisme; manusia dapat memaksa dewa agar memenuhi tuntutananya melalui mantra-mantra.

Seperti memadukan kedua pendapat itu, Frize (dalam Polak 1966), memandang bahwa dalam diri manusia terdapat kepercayaan kepada hal-hal gaib yang disebut magic. Magic ini sebagai sumber asal kepercayaan kepada hal-hal yang gaib, selain itu dalam diri manusia juga terdapat kemampuan religi, yaitu perilaku yang bersifat religius.

Mantra sebagai *magic word* diklasifikasikan oleh Frize atas *magic sympathetic* dan *magic contagious* (dalam Polak, 1966:369). *Magic sympathetic* berupa ciptaan dalam bentuk benda. Sedangkan *magic contagious* adalah bentuk mantra, dianggap dapat menjelma menjadi babastal atau tulisan azimat.

Konsep semiotik memandang karya sastra sebagai suatu yang berfungsi otonom dan komunikatif. Oleh karena itu, dengan konsep ini sastra dipandang taat pada hukumnya sendiri yang mengatur keberadaan dirinya serta terletak pada model komunikasi yang mengandung beberapa komponen. Pengaruh pesan merupakan bagian yang terpenting dari komunikasi mantra dan inilah sebenarnya menjadi inti dari penggunaan mantra. Oleh karena itu, mantra karena fungsinya merupakan komunikasi satu arah.

Umar Junus (1983:134) mengembangkan konsep semiotik dalam membedakan antara puisi dan mantra. Sebuah puisi adalah "penjumlahan" referent dan signified dari kata-kata yang sudah tentu dipengaruhi oleh proses sintagmatis. Sebaliknya, mantra adalah keseluruhan yang utuh yang dirinya mempunyai signified. Lebih lanjut Junus mengungkapkan hakekat mantra yaitu :

- a. Ada bahagian rayuan dan perintah,
- b. Menggunakan kesatuan ucapan,
- c. Mementingkan keindahan bunyi, atau permainan bunyi
- d. Merupakan sesuatu yang utuh, tak dapat dimengerti melalui pemahaman unsurnya.

Selain itu mantra bercerikan hal sebagai berikut :

- a. Merupakan sesuatu yang tidak dapat dipahami manusia; sesuatu yang misterius.
- b. Ada kecenderungan esoteris dari kata-kata.
- c. Terasa sebagai permainan bunyi belaka.

Dengan kerangka teori di atas mantra Minangkabau yang diungkapkan dalam kata, kelompok kata atau kalimat mengandung misteri, yang mempunyai efek tertentu dan mempunyai fungsi dapat diklasifikasi dan dianalisis.

VI. METODE PENELITIAN

Untuk penanganan penelitian ini digunakan tiga macam metode, yang satu diantaranya merupakan tahapan strategis penelitian. Ketiga metode itu adalah metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Pada tahap pengumpulan data digunakan survei, data dikumpulkan sebanyak mungkin dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi juga dilakukan dengan studi pustaka. Wawancara dilakukan untuk memancing sumber menuturkan mantra dan mencari aspek sosial mantra.

Pada tahap analisis digunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan tahapan kerja menerjemahkan, mengklasifikasikan, dan menguraikan fungsi serta struktur bahasa mantra Minangkabau.

Terakhir untuk menyajikan hasil analisis data digunakan metode deskripsi verbal.

VII. HASIL PEMBAHASAN

5.1 Fungsi dan Jenis Mantra

Minangkabau yang secara administratif daerahnya dapat diidentikan dengan wilayah Sumatera Barat minus Mentawai masyarakatnya banyak menganut agama Islam dan terkenal sebagai masyarakat yang taat beragama. Dalam berbagai kegiatan upacara seperti mendirikan rumah, dan menggunakan kendaraan baru orang sering membacakan mantra.

Mantra yang dianggap salah satu hasil sastra lisan di wariskan secara lisan pula. Pada mulanya mantra timbul dari hasil imajinasi dalam alam kepercayaan animisme. Mereka percaya kepada hantu, jin, dan benda-benda sakti. Hantu, jin dan setan ini menurut mereka ada yang jahat yang mengganggu manusia, tetapi ada pula yang baik. (Hooykas dalam Djamaris, 1990:20).

Kepercayaan yang mula-mula dianut oleh masyarakat Minangkabau lama adalah kepercayaan animisme dan dinamisme, mereka mempercayai adanya kekuatan alam atas dan kekuatan alam bawah, masuknya kebudayaan agama Islam pada abad 13 di Minangkabau telah banyak membawa perubahan, namun tradisi membaca mantra terus saja berkembang dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Dalam masyarakat Minangkabau dikenal adanya kekuatan magis, Kekuatan itu ada yang disebut magis putih dan ada yang hitam. Ilmu magis putih inilah yang dimiliki sebagian ulama, tabib, dukun yang digunakan mengobati dan menyembuhkan segala macam penyakit. Sebaliknya, berbagai penyakit yang timbul diyakini disebabkan oleh megik hitam. Penyakit yang berasal dari magis hitam itu antara lain berupa tinggam dan sijundai. Segala penyakit yang disebutkan diatas diyakini disebabkan oleh magis hitam. Orang biasa membaca mantra untuk menyebabkan orang lain sakit. Bila terhadap orang yang menderita penyakit seperti tersebut diatas tidak dilakukan pengobatan, mungkin sipenderita lama kelamaan akan mati. Oleh karena itu, disinilah fungsi mantra dapat diharapkan bisa menyembuhkan berbagai

penyakit melalui bantuan salah seorang ulama, tabib dan dukun bagi masyarakat yang membutuhkan bantuannya.

Selain itu, mantra juga sering diucapkan dalam berbagai aktivitas kehidupan yang berhubungan dengan kekeluargaan, cinta kasih, kharisma wibawa kekebalan, keamanan dan mata pencaharian. Untuk menjaga kebun di lereng gunung yang rawan terhadap serangan babi dan binatang buas lain misalnya, masyarakat membaca mantra tersendiri. Dengan dibacakan mantra ditambah syarat lainnya diharapkan tanaman yang ada di ladang itu aman dari gangguan binatang.

Setelah diteliti, dari sekian jumlah mantra yang dikumpulkan ternyata sebagian besar berawal dari akhir mantra menyebutkan nama Allah dan Nabi Muhammad. Hal ini dapat dianggap tinggi karena menyangkut zat yang maha esa, maha tinggi dan memiliki tenaga gaib. Dengan mengawali dengan nama Tuhan (Bismillahirrahmahir rahim) dan mengakhiri dengan nama tuhan kembali (Lailahaila). Barangkali untuk mencerminkan bahwa orang-orang yang membaca mantra itu benar-benar kuat memeluk ajaran Islam

Mantra yang terkumpul dalam penelitian ini sebanyak 8 buah. Ini diambil di daerah Payakumbuh dan Pariaman. Mantra itu dapat dikelompokkan menjadi :

- Mantra Keselamatan
- Mantra Cinta Hasil
- Mantra Permainan
- Mantra Pengobatan / Pencelakaan

Kalau dilihat dari jenis kelamin, penutur mantra pada umumnya laki-laki. Kebanyakan dari mereka sudah tua, berumur 60 tahun keatas dan pada umumnya berprofesi sebagai petani atau tukang. Bahasa pertama mereka adalah bahasa minang.

Fungsi mantra dapat dilihat pertama dalam kaitannya dengan jenis mantra. Mantra bisa berfungsi dalam hubungan dengan kekeluargaan, keamanan dan mata pencaharian. Setiap mantra punya fungsi masing-masing dan diantaranya bisa saling berkaitan. Fungsi kecantikan bisa juga ada hubungan dengan fungsi cinta kasih dan fungsi keamanan bisa berhubungan dengan fungsi mata pencaharian. Orang yang memantrai ladangnya misalnya mulanya bertujuan untuk keamanan, tetapi secara otomatis juga dapat dilihat sebagai fungsi mata pencaharian.

Dalam hubungan dengan kekeluargaan, misalnya, mantra bisa berfungsi pada seorang ibu waktu melahirkan. Mantranya biasa disebut dengan salusuah. Mantra ini bertujuan agar seorang ibu lancar dan mudah dalam melahirkan.

Selain mantra salusuah ini, mantra yang juga berfungsi kekeluargaan adalah mantra tangka palasik atau anti gangguan setan.

Mantra yang berhubungan dengan dengan keamanan misalnya mantra yang dibaca waktu menaiki rumah baru. Mantra ini dibaca agar rumah baru terhindar dari segala gangguan roh jahat. Orang yang mendiami rumah senantiasa rukun dan tentram. Mantra ini juga berfungsi menjaga rumah agar tidak dimasuki pencuri atau perampok.

Berikut ini ditampilkan 4 mantra untuk 4 kategori. Keempat kategori itu adalah :

1. Mantra keselamatan
2. Cinta kasih
3. Permainan
4. Pengobatan

1. Mantra Paga diri

Bismilahirahmanurrahim
E inyiak siale bace
Nan diam di pusek bumi
E inyiak siale linta
Nan tingga di pintu langik
Mangko turun sarato kilek
Mangko tibo sarato patuih
Kabadan diri ambo
Sadapo kiri, sadapo kanan
Kalaulah musuhah tahadok kapado aku
Lahaulawala kuwata iala bilahaliyulazim

2. Mantra Pitunang

Bismilahirahmanurrahim
Pitunang pitunjuak rayo
Ya Allah turunkanlah pitunang pitunjuak rayo kapado aku
Sadang siali nan gagah barani lai tunduak bacinto mandanga
Suaro aku suaro Nabi Daud
Kononlah (sianu) ndak tunduak bacinto mandanga suaro aku
Suaro Nabi Daud
Sadang buruang nan tabang lai taanti-anti mandanga
Suaro aku suaro Nabi Daud
Kok kononlah (sianu) ndak tanti-anti mandanga
Suaro aku suaro Nabi Daud
Lahaulawala kuwata ila bilahaliyul azim

3. Mantra Permainan

Bismilahirahmanurrahim
Assalamualaikum langik
Assalamualaikum bumi
Bumi ibuku
Langik bapoku
Bari izinalah aku bapijak
Dipungguang ibu bapoku
Kok ado maaro jo musuah
Sadapo kiri sadapo kanan
Tadok kapado aku
Sambuik sarato kulimah
Lailahainlallah

4. Mantra Pengobatan

Bismilahirahmanurrahim
Sepai-sepai kunik
Assalamualaikum ya allah
Assalamualaikum ya Muhammad
Assalamualaikum sarato jo urang nan saleh-saleh
Aku mambacoan doa sepai-sepai
Jikok sianu digaduah setan
Mangko tabaliaklah kunikko ciek
Barakaik doa dalam kulimah
Lailahainlallah

5.2 Bahasa Mantra

Berkaitan dengan masalah bahasa mantra dapat dibicarakan masalah gaya berbahasanya dan strukturnya. Mantra pada umumnya berisi rayuan dan perintah. Mantra pagadiri misalnya berisi permohonan agar dipelihara dari sesuatu. Mantra permainan berisi permohonan agar dibantu menjadi pemenang dalam permainan. Mantra pamanih berisi permohonan agar kelihatan manis.

Mantra bersifat isotetrik, berhubungan dengan alam misteri, penuh dengan rayuan dan ditutup dengan satu perintah. Berbagai bunyi, kata dan struktur memberikan suasana misteri yang sekaligus menimbulkan makna misterius.

Struktur bahasa mantra

Secara keseluruhan mantra Minang itu mempunyai ciri-ciri seperti apa yang dikemukakan oleh Umar Yunus yaitu :

1. Ada bagian rayuan dan perintah
2. Menggunakan kesatuan ucapan
3. Mementingkan kesatuan bunyi
4. Susah dipahami.

Selain ciri yang dikemukakan Umar Yunus itu, bahasa mantra Minangkabau mempunyai ciri sebagai berikut :

a. Menggunakan repetisi.

Dari struktur luarnya atau dari permukaannya terlihat bahwa mantra banyak menggunakan pengulangan yang terus menerus dari bunyi, kata dan strukturnya, hal itu dapat dilihat dari data berikut ini ;

Mantra I pengulangan pada *kata* dan struktur *sadangkan*
Sadangkan si Ali nan gagah berani
Sadangkan aie nan gadang

Selain itu pada M2 ditemukan pengulangan kata *konon* dalam konstruksi berikut ini :

Kononkah si Anu
Kononlah Siani

Pengulangan itu telah membantu penyambungan bentuk. Secara mahrifat pengulangan ini digunakan untuk menimbulkan efek frekuensi yang tinggi dari sebuah mantra sehingga menimbulkan kekuatan.

b. Menggunakan Perumpamaan

Mantra Minangkabau banyak menggunakan kata perumpamaan. Perumpamaan itu mengacu kepada hal-hal yang dianggap paling dan super. Biasanya mengacu pada keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh para Nabi untuk hal-hal yang bernuansa baik seperti hal yang berkaitan dengan keindahan dunia, perbandingan mengacu pada keindahan suara Nabi Daud. Keindahan penampilan pada Nabi Sulaiman atau Nabi Yusuf.

c. Bahasa Mantra merupakan pencampuran antara Bahasa Minang dan Bahasa Arab. Bahasa Arab biasanya digunakan sebagai pembuka dan penutup. Pada umumnya dimulai dengan Bismillah dan diakhiri dengan Lahaula

Kuwata Ilaa atau Berkhat Lahillaha Illaah. Untuk isi biasanya digunakan bahasa Minang. Bahasa Arab digunakan untuk menimbulkan kesan seolah-olah mantra bersumber atau berpijak dari agama Islam.

Mantra seakan suatu permainan kata, kalau ditelusuri arti katanya susah untuk ditemukan.

Contoh : Apa arti kata Ki, Katik Minah Kato Jibrail
Inna kato Muhammad dan sebagainya

VI. SIMPULAN

Setelah menganalisis struktur bahasa mantra dapat ditarik beberapa simpulan :

1. Dalam mantra terdapat bahagian yang berupa rayuan dan perintah.
2. Mantra mementingkan kesatuan bunyi dan itu diwujudkan dengan pengulangan struktur dan kata-kata tertentu.
3. Bahasa mantra merupakan percampuran antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Arab. Bahasa Arab digunakan pada bagian pembukaan dan penutup dan bahasa Minang pada bagian isi.